e-ISSN 2775-8869
p-ISSN 2776-0243
Prabayaksa: Journal of History Education
Volume 5, Nomor 2, September 2025; hh. 1-10

TRANSMISI WARISAN BUDAYA TRADISI *MALABUH* DI SUNGAI KUIN

Ahmad Sulthan Aqila[1], Nabila Ramadhani[2], Nahri Fauzan[3], Rosalina[4]
[1,2,3,4]Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tanah Laut
Email Korespondensi: rlina373@gmail.com

Diterima: 25 Desember 2024 Direvisi: 7 Juli 2025 Disetujui: 7 Agustus 2025

ABSTRACT

This study explores the unique process of cultural transmission through the Malabuh tradition among the Banjar people along the Kuin River, Banjarmasin, South Kalimantan. The Malabuh ritual, which centers on offering food to a mystical crocodile spirit (gaduhan) inherited through specific family bloodlines, serves not only as a reflection of Banjar spiritual beliefs but also as a medium for passing down cultural values, history, and identity from one generation to the next. Employing a qualitative approach and thematic analysis of interviews with families maintaining this tradition, the research reveals that transmission occurs primarily via oral storytelling, direct mentoring by elders, and profound spiritual experiences, such as dreams or possessions, which signal the selection of successors. However, the study finds that modern challenges—such as urbanization, reduced dependence on river systems, and decreasing interest among the youth—threaten the continuity of this tradition. The absence of written documentation further increases the risk of this cultural knowledge being lost. These findings highlight the urgent need for collective efforts in documentation, cultural education, and youth engagement, so that the Malabuh tradition can continue to serve as a vital link to the Banjar people's heritage in contemporary times.
Keywords: *Malabuh tradition, Kuin River, Cultural transmission*

PENDAHULUAN

Malabuh merupakan salah satu tradisi masyarakat Banjar, khususnya bagi mereka yang tinggal di bantaran sungai berupa ritual pemberian barang-barang atau makanan tertentu untuk memberi makan buaya gaib yang digaduh (dipelihara) seseorang, biasanya ritual *Malabuh* bertujuan untuk meminta kelancaran pada acara yang akan dilangsungkan atau terhadap hajat tertentu (Mutaqin, 2021). Salah satu kelompok yang masih melaksanakan tradisi ini adalah kelompok masyarakat Banjar Kuala yang mendiami wilayah Kota Banjarmasin hingga Kecamatan Martapura.

Pelaksanaan tradisi *Malabuh* umumnya dilakukan di sungai sekitar tempat tinggal mereka. Tujuan pelaksanaan *Malabuh* dilatarbelakangi satu hal unik, yakni kebiasaan bagaduhan (memelihara) buaya gaib yang disebut juga sebagai gaduhan (Subiyakto, 2005:21 ; Mursalin, 2015). Dahulu, leluhur masyarakat Banjar melakukan perjanjian dengan buaya gaib karena dipercaya dapat membantu memperlancar kegiatan perdagangan dan menjaga pemiliknya dari berbagai ancaman mistis. Setiap orang yang memelihara buaya gaib menerima sebuah konsekuensi, yakni harus mewariskan gaduhan kepada keturunannya. Praktik bagaduhan menjadi sebuah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan dikenal sebagai tradisi *Malabuh*. Namun, saat ini bagaduhan hanya dilakukan oleh masyarakat yang mewarisi gaduhan dari keluarga mereka yang lebih tua.

Dalam proses tersebut terjadi penyaluran atau transmisi pengetahuan mengenai sejarah, kebiasaan, dan budaya masyarakat Banjar melalui pelaksanaan tradisi *Malabuh* secara turun temurun. Lebih jauh lagi, masyarakat Banjar juga dikenal sebagai kelompok yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan cenderung mempertahankan warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi (Subiyakto, 2020). Transmisi kebudayaan merupakan proses

pewarisan nilai-nilai pada masyarakat agar nilai tersebut terjaga. Beberapa ahli berpendapat bahwa, transmisi budaya sebenarnya tak kurang merupakan sebuah proses pendidikan (Bourdieu dan Passeron, 1977; Tilaar, 1999). Dikatakan sebagai proses pendidikan karena terjadi pengajaran secara aktif untuk menyampaikan nilai-nilai, ataupun norma-norma suatu masyarakat agar diwariskan kepada generasi penerus mereka sehingga keberlangsungannya dapat terjaga.

Dalam konteks tradisi *Malabuh*, transmisi kebudayaan memiliki peran yang unik jika dibandingkan dengan budaya masyarakat Banjar lainnya. Tidak semua orang dapat mewariskan tradisi ini karena hanya mereka yang memiliki ikatan dengan gaduhan saja yang dapat melaksanakannya. Ikatan dengan gaduhan ini, identik dengan makhluk halus, jin, hal yang gaib, atau orang-orang terkenal zaman dulu yang berpindah tempat dan menjadi orang gaib, misalnya raja-raja kerajaan Banjar, orang sakti, dan datu-datu (Wajidi, 2022). Proses transmisi pada tradisi *Malabuh* dilakukan melalui penuturan secara verbal serta melibatkan langkah spiritual atau non-fisik dengan cara mewariskan gaduhan buaya gaib kepada keturunan penerus keluarga. Hal ini dapat dilakukan ketika sang buaya gaib telah memilih keturunan dari keluarga tersebut untuk menjadi pewaris selanjutnya melalui tanda-tanda seperti kesurupan ataupun muncul dalam mimpi mereka.

Seiring perkembangan zaman dan modernisasi, proses transmisi budaya dalam tradisi *Malabuh* menghadapi tantangan besar. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi semakin menggerus peran tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa tergerusnya bahkan punahnya tradisi lisan berisiko memutus kesinambungan pengetahuan lokal. Berbagai aspek seperti kearifan ekologis, metode pengobatan tradisional, pola pertanian, hingga pandangan hidup masyarakat setempat yang selama ini diwariskan lewat lisan menjadi rentan hilang jika tidak dijaga dan dilestarikan (Hasanah, 2017). Oleh karena itu, penting untuk memahami sekaligus mendokumentasi bagaimana tradisi *Malabuh* tetap dapat bertahan di tengah derasnya arus perubahan yang terjadi. Maka timbul suatu pertanyaan, yakni bagaimana keberlangsungan masyarakat Banjar di bantaran Sungai Kuin dalam proses transmisi budaya melalui pelaksanaan tradisi *Malabuh*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses transmisi budaya dalam tradisi *Malabuh* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di bantaran Sungai Kuin. Fokus pada transmisi budaya menjadi relevan mengingat minimnya dokumentasi tertulis mengenai tradisi ini sehingga keberlanjutannya sangat bergantung pada penuturan lisan dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan mempelajari bagaimana tradisi ini diwariskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran penting transmisi budaya dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal di tengah arus modernisasi.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari pengalaman subjek penelitian secara holistik, seperti tindakan, perilaku, atau persepsi. Penelitian kualitatif mendeskripsikan hasil dalam bentuk kata dan kalimat pada konteks khusus dan dilakukan dalam kehidupan nyata untuk menginvestigasi apa, mengapa, dan bagaimana fenomena tersebut terjadi. Data dari investigasi tersebut

kemudian kemudian disimpulkan sesuai dengan perspektif masyarakat terhadap topik penelitian (Fitrah dan Luthfiyah, 2017).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasari oleh tujuan untuk memahami pengalaman subjektif dari pelaku tradisi *Malabuh* yang mewarisi gaduhan buaya gaib, mempelajari bagaimana proses transmisi tradisi *Malabuh* sebagai warisan budaya, serta apa pendapat para pelaku terhadap upaya pewarisan budaya tradisi *Malabuh* yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun di era modern. Untuk menemukan dan mengungkapkan fenomena sosial budaya tersebut, diperlukan sumber data yang relevan dan akurat. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah snowball sampling dimana melalui narasumber awal, peneliti dapat menemukan narasumber-narasumber selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini. Maka dari itu, para narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat Banjar yang memiliki keterkaitan dengan tradisi *Malabuh* dan merupakan bagian dari proses transmisi warisan budaya yang terjadi dalam masyarakat Banjar.

Data yang digunakan untuk penelitian ini diambil melalui teknik wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki gaduhan buaya gaib dan masih melestarikan tradisi *Malabuh* yang diturunkan dari orang tua atau kakek nenek mereka. Hasil dari wawancara berupa data rekaman suara kemudian diolah menjadi transkrip wawancara, lalu dianalisis menggunakan pendekatan tematik analisis dari Braun & Clarke (2006). Tahapan yang diterapkan meliputi: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang dan pencatatan awal, (2) pemberian kode awal secara sistematis pada seluruh set data, (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema berdasarkan pola makna, dan (4) penyajian naratif hasil penelitian yang didukung dengan kutipan ilustratif serta diskusi mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Malabuh* merupakan bentuk manifestasi dari kepercayaan terhadap buaya gaib. Sejarah munculnya tradisi ini dapat ditelisik dari legenda dalam Hikayat Banjar mengenai awal mula berdirinya Kerajaan Banjar, yakni kisah Putri Junjung Buih (Mursalin, 2017). Dalam legenda tersebut diceritakan bahwa Putri Junjung Buih ditemukan oleh pendiri Kerajaan Banjar saat Sang Putri mengapung di aliran sungai dengan wujud seperti buih. Buih tersebut dipercaya muncul karena Putri Junjung Buih merupakan titisan buaya gaib sehingga anak cucunya diharuskan memelihara buaya tersebut. Legenda lain mengisahkan tentang tokoh Datu Kartamina, manusia dengan kesaktian mampu berubah wujud menjadi seekor buaya kuning.

Kepercayaan memelihara buaya gaib ini dalam Bahasa Banjar disebut bagaduhan (memelihara) buaya. Pada awalnya masyarakat Banjar bagaduhan buaya gaib agar gaduhan tersebut dapat membantu mereka, khususnya bagi para pedagang untuk mendapatkan perlindungan dan kelancaran selama berniaga di atas arus sungai. Kini, kebiasaan bagaduhan buaya dan pelaksanaan tradisi *Malabuh* masyarakat Banjar masih dilakukan oleh para keturunan pemilik gaduhan buaya dari generasi terdahulu. Meski dengan hadirnya teknologi serta kegiatan urbanisasi seperti pembangunan dan penggunaan kendaraan darat yang semakin marak digunakan banyak orang mulai mengubah kehidupan sosial budaya masyarakat (Subroto, 2014).

Sejak era kolonial, Kuin merupakan daerah pusat perkembangan Kota Banjarmasin sekaligus wilayah kekuasaan Kesultanan Banjar. Sungai yang berada di daerah Kuin dikenal dengan nama Sungai Pangeran atau antasan (penghubung) antara Sungai Barito dan Sungai Martapura (Rochgiyanti, 2011). Masyarakat yang tinggal di daerah Kota Banjarmasin dan sekitarnya memiliki kecenderungan untuk membangun tempat tinggal di bantaran sungai sehingga mata pencaharian di Kuin didominasi oleh para pedagang yang menggunakan jukung (perahu kecil) untuk berdagang.

Meskipun pelakunya mulai berkurang, tradisi *Malabuh* masih sering dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun, berikut adalah pembahasan bagaimana tradisi tersebut ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Transmisi Budaya dalam Tradisi *Malabuh*

Transmisi budaya merupakan langkah penting untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan milik suatu kelompok masyarakat sehingga kebudayaan tersebut dapat terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Menurut Bateson (1972), dalam transmisi budaya, manusia selalu berupaya menduplikasi dan mewariskan keterampilan serta nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, muncul suatu kesadaran pada masyarakat Banjar bahwa upaya pewarisan budaya dan adat istiadat mereka dirasa menjadi suatu keharusan untuk mereka lakukan. Salah satu bentuk pengupayaan pewarisan kebudayaan pada masyarakat Banjar, khususnya bagi kelompok Banjar Kuala yang tinggal di bantaran sungai adalah tradisi *Malabuh*.

Tradisi *Malabuh* merupakan serangkaian proses pemberian sesaji berupa lakatan (ketan putih atau ketan kuning), inti (parutan kelapa yang dimasak dengan gula merah), satu sisir pisang, serta satu buah telur rebus, untuk memberi makan hewan peliharaan spiritual yang dianggap sakral dan diwariskan secara turun-temurun atau biasa disebut sebagai gaduhan yang secara harfiah bermakna peliharaan. Pelaksanaan tradisi pemberian makan gaduhan ini dilakukan di sungai sekitar tempat tinggal sang pemilik, sedangkan waktu pelaksanaan sendiri tidak menentu dan umumnya hanya dilakukan setahun sekali. *Malabuh* dapat dilakukan kapanpun ketika sang pemilik gaduhan merasa perlu memberikan sesaji kepada gaduhannya.

Dalam memahami transmisi budaya dalam tradisi *Malabuh* menggunakan tiga komponen transmisi budaya yang dikemukakan oleh Fortes (dalam Tilaar 2002: 54), yakni unsur-unsur yang mengalami transmisi; proses transmisi dan cara transmisi, lebih lengkapnya adalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur yang Ditransmisikan
    a. Nilai Budaya dan Pandangan Hidup: Adat-istiadat, konsep kehidupan, serta pandangan hidup dalam masyarakat.
    b. Kebiasaan Sosial: Pola interaksi dan pergaulan di antara anggota masyarakat.
    c. Sikap dan Peranan: Meliputi perilaku sosial, adaptasi fisiologis, refleks, hingga penyesuaian fisik seperti pola makan dan gizi untuk bertahan hidup.
2. Proses Transmisi
    a. Imitasi: Peniruan perilaku dari lingkungan, dimulai dalam keluarga dan berkembang ke masyarakat luas. Hal ini melibatkan unsur budaya yang telah ditentukan sebelumnya, dengan manusia sebagai pelaku aktif dalam kebudayaan.
    b. Identifikasi: Proses yang berlangsung sepanjang hidup, disesuaikan dengan kemampuan individu pada setiap tahap kehidupan (bayi, pemuda, dewasa).

c. Sosialisasi: Nilai-nilai dan unsur budaya diwujudkan dalam kehidupan nyata, mulai dari lingkungan kecil hingga masyarakat luas.

3. Cara Transmisi
   a. Peran Serta: Melibatkan partisipasi langsung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti dengan perbandingan atau keikutsertaan.
   b. Bimbingan: Dilakukan melalui instruksi, persuasi, stimulasi, dan hukuman, yang sering disalurkan lewat pranata tradisional seperti inisiasi, upacara usia, sekolah agama, dan sekolah formal.

Lestarinya tradisi *Malabuh* dari era Kesultanan Banjar hingga era modern tidak lepas dari peran masyarakat Banjar, terutama para pemilik gaduhan yang menjaga tradisi ini agar tetap eksis hingga sekarang. Sesuai dengan tiga variabel sebelumnya, proses dan cara transmisi budaya yang terjadi dalam tradisi *Malabuh* dapat dikategorikan sebagai peran serta dan bimbingan. Hal ini terwujud dalam bentuk transmisi melalui tradisi lisan dan gangguan mistis berupa mimpi dan kesurupan.

Bentuk Transmisi Budaya dalam Tradisi *Malabuh*

Berdasarkan tiga komponen transmisi budaya yang dikemukakan oleh Fortes, bentuk transmisi budaya dalam tradisi *Malabuh* mencakup cara penyampaian dan pelestarian warisan budaya tersebut. Cara-cara yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *Tradisi lisan sebagai fondasi kebudayaan masyarakat banjar dan kaitannya dengan transmisi budaya*; Sejak zaman Kesultanan Banjar hingga sekarang masyarakat Banjar merupakan kelompok yang identik dengan tradisi lisan dimana adat, budaya, pengetahuan lokal, serta berbagai nilai yang tercakup di dalamnya kemudian diajarkan secara lisan, dan termanifestasi dalam berbagai bentuk yang umumnya berupa sastra lisan seperti peribahasa (*proverbs*), permainan kata (*puns*), cerita rakyat (*folklore*) dan lain sebagainya. Salah satu tradisi lisan yang berhubungan dengan proses *Malabuh* adalah cerita rakyat (*folklore*). Cerita dalam kebudayaan Banjar dituturkan secara lisan dari generasi tua ke generasi muda. Bahkan, hampir tidak ada manuskrip yang mengabadikan kisah tersebut pada zamannya. Masyarakat Banjar menuturkan kisah-kisah terdahulu dengan anggota keluarga mereka. Dalam konteks tradisi *Malabuh*, cerita rakyat berperan sebagai media bagi generasi terdahulu untuk menjelaskan alasan dan makna dibalik rangkaian proses yang dilakukan dalam *Malabuh*.

   Salah satu cerita rakyat yang sering dikaitkan dengan awal mula munculnya tradisi *Malabuh* adalah cerita dari era Kesultanan Banjar. Kisah ini bercerita tentang Sungai Jagabaya, sebuah sungai kecil yang berada tepat di samping Masjid Sultan Suriansyah dan terhubung langsung dengan aliran Sungai Kuin. Sultan Suriansyah memiliki tangan kanan yang terkenal bernama Patih Masih. Sebelum pembangunan masjid berlangsung, tiang yang ditancapkan untuk membangun pondasi masjid selalu roboh. Patih Masih mencoba bermeditasi dan bertanya kepada sahabatnya yang merupakan buaya gaib. Jawaban yang beliau dapatkan merujuk kepada datangnya pasukan buaya gaib yang dikirimkan dari Candi Agung Amuntai untuk menyerang Kesultanan Banjar. Untuk mengatasi masalah tersebut, Patih Masih melawan serangan kiriman dengan pasukan buaya gaib milik Kesultanan Banjar. Kini, pasukan buaya gaib Kesultanan Banjar dipercaya bersemayam di Sungai Jagabaya.

Peristiwa tersebut mempererat hubungan spiritual antara keluarga Kesultanan Banjar dengan buaya gaib yang dipercaya sebagai penjaga simbolis kesultanan. Sebagai bentuk penghormatan dan ikatan dengan buaya gaib, baik keturunan maupun keluarga Kesultanan Banjar menjadikan tradisi *Malabuh* sebagai warisan budaya yang terus dilestarikan.

Tradisi *Malabuh* tetap hidup dan diwariskan dalam masyarakat Banjar hingga kini, terutama melalui kekayaan tradisi lisan (verbal). Dalam keluarga yang memiliki gaduhan, cerita mengenai pentingnya menjaga dan menghormati gaduhan dituturkan oleh anggota keluarga yang lebih tua kepada generasi muda., dari orang tua, ke anaknya (vertical transmission). Transmisi vertikal, adalah bentuk transmisi budaya yang paling dasar, dan di dalam kebudayaan manusia sangat umum karena terjadi secara alamiah dalam hubungan keluarga (Boyd dan Richerson, 1985). Orang tua berperan sebagai penjaga pengetahuan ini, dengan sabar mengajarkan tata cara mengurus gaduhan ini tercermin dalam proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi yang bersifat timbal balik antar generasi terdahulu dengan generasi selanjutnya. Pembelajaran ini mencakup berbagai aspek, seperti cara berinteraksi dengan gaduhan, memberikan sesaji dalam ritual *Malabuh*, hingga mengenali tanda-tanda waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual tersebut. Generasi muda secara bertahap mempelajari dan meniru apa yang diajarkan, melibatkan diri dalam praktik langsung bersama generasi sebelumnya. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjaga hubungan spiritual dengan gaduhan, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai spiritual luhur yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Mesoudi (2018) yang mengatakan bahwa transmisi budaya tidak semata-mata terjadi lewat instruksi lisan/verbal, tetapi juga melalui observasi, imitasi, dan partisipasi dalam kegiatan kolektif.

Proses transmisi budaya melalui penuturan tradisi lisan oleh masyarakat Banjar berkontribusi pada pewarisan nilai-nilai budaya, sejarah, adat istiadat, serta kepercayaan lama masyarakat Banjar. Meskipun cerita rakyat tersebut mengandung unsur-unsur yang kental dengan kepercayaan terhadap kekuatan gaib, para pelaku tradisi *Malabuh* sebenarnya meyakini bahwa di dalamnya terdapat makna yang tersirat dan nilai-nilai penting untuk menghormati sungai sebagai pusat peradaban masyarakat Banjar bagi generasi mendatang. Walaupun saat ini sungai bagi masyarakat Banjar telah mengalami peralihan fungsi, para pelaku tradisi *Malabuh* tetap berharap bahwa dengan melestarikan tradisi serta identitas mereka sebagai masyarakat Banjar yang erat kaitannya dengan sungai, nilai-nilai tersebut akan tetap terjaga.

2. Kepercayaan gaib dalam transmisi budaya pada masyarakat Banjar di Sungai Kuin; Tradisi *Malabuh* memiliki sifat unik, yakni tidak semua keturunan dari pemilik gaduhan buaya gaib harus melaksanakan tradisi ini. Misalnya jika ada seorang Ibu yang memiliki gaduhan dan ia memiliki empat anak, maka ada kemungkinan salah satu di antara empat anak tersebut yang dipilih untuk mengemban tanggung jawab menjadi pewaris gaduhan dari Ibunya. Ada dua cara dengan sifat supranatural yang diyakini menjadi sarana untuk mentransmisikan tradisi *Malabuh*. Cara yang pertama melalui mimpi dan yang kedua melalui gangguan mistis berupa kesurupan.

   Cara yang pertama yakni melalui mimpi. Dalam proses transmisi tradisi *Malabuh*, mimpi dapat menjadi salah satu pertanda bahwa seseorang telah dipilih oleh sang buaya gaib untuk

menjadi pewaris gaduhan selanjutnya. Mimpi khusus ini hanya dialami oleh keturunan sang pemilik gaduhan. Di dalam mimpinya, mereka memimpikan sosok buaya gaib yang berwarna kuning atau putih, dan berkata bahwa dia sudah lama tidak diberi makan. Setelahnya, pemberian makan akan dilaksanakan melalui tradisi *Malabuh*.

Tidak ada kalimat khusus dari ucapan sang buaya gaib dalam mimpi tersebut yang menjadi patokan bahwa kepemilikan buaya gaib telah berpindah keturunan dari pemilik sebelumnya. Namun, biasanya orang tua memiliki intuisi tersendiri dalam merasakan bagaimana gaduhan buaya gaib mencoba untuk berkomunikasi dengan mereka. Melalui mimpinya, dia sudah terpilih menjadi penerus gaduhan milik keluarganya.

Mimpi tersebut umumnya diiringi gangguan lain yang memengaruhi kondisi fisiknya. Tanda-tanda yang muncul sebagai gangguan merupakan konsekuensi dari tidak terlaksananya tradisi *Malabuh*. Setiap keturunan yang terpilih mengalami gangguan yang berbeda-beda, namun biasanya hal yang mereka alami tidak dapat disembuhkan secara medis. Terdapat kondisi dimana anak menjadi sulit buang air kecil, kemudian ada pula yang mengalami sakit berlarut-larut dengan suhu tubuh yang tinggi. Kondisi lain yang seringkali muncul adalah masalah pada kulit, seperti kulit yang sangat kering, terasa bersisik, hingga ada yang merasa kulitnya menjadi kasar seperti kulit buaya. Hal ini umumnya menjadi pertanda bahwa gaduhan milik keluarga mereka sudah lama tidak diberi makan, dengan kata lain keluarga tersebut harus melaksanakan tradisi *Malabuh*. Jika *Malabuh* sudah dilaksanakan, dipercaya bahwa gangguan yang dialami akan hilang dengan sendirinya.

Gangguan-gangguan tersebut dapat diperparah dengan terjadinya kesurupan. Kesurupan ini seringkali terjadi akibat keinginan dari gaduhan yang tidak dipenuhi karena tak sedikit keluarga pemilik gaduhan tidak menyadari bahwa keluarga mereka memiliki gaduhan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan, antara lain: keluarga terdahulu sudah meninggal dan tidak sempat memberitahu tentang gaduhan keluarga mereka, tidak ada keluarga yang menjadi keturunan terpilih dalam rentang waktu yang lama, serta anggota keluarga terdahulu tidak ingin membebankan tanggung jawab mengurus gaduhan kepada keturunan mereka. Demikianlah, bentuk gangguan yang merupakan konsekuensi dari tindakan lupa atau penolakan dari keluarga pemilik gaduhan.

Kepercayaan terhadap buaya gaib merupakan suatu bentuk kepercayaan yang mengalami perubahan dan tantangan dari waktu ke waktu. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, seperti perubahan struktur sosial budaya dan kebiasaan masyarakat, hingga perkembangan informasi teknologi di era modern. Khususnya skeptisisme terhadap tradisi *Malabuh* mengingat eratnya tradisi tersebut dengan kepercayaan gaib pada masyarakat Banjar yang dianggap bertentangan dengan logika ilmiah juga bertentangan dengan agama yang mereka anut. Konsekuensi tersebut menimbulkan keraguan pada beberapa pelaku tradisi *Malabuh*, yang turut serta mempengaruhi keinginan mereka untuk memilih meneruskan tradisi ini atau tidak.

Proses transmisi tradisi *Malabuh* tidak serta merta tanpa hambatan. Beberapa tantangan dalam transmisi budaya ini disebabkan oleh pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi sehingga mengakibatkan tradisi *Malabuh* mulai tergerus secara perlahan. Munculnya pandangan skeptis terhadap tradisi *Malabuh* yang dianggap hanya mitos belaka membuat masyarakat abai untuk melestarikannya. Pandangan ini juga menimbulkan keraguan bagi

beberapa pelaku tradisi sehingga mereka tidak ingin melestarikan tradisi *Malabuh*, hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa tuntutan agama yang mereka anut karena adanya larangan praktik dan ritual yang berhubungan dengan kepercayaan kekuatan mistis. Namun, beberapa pelaku masih melestarikannya dengan tetap menjalankan dan mewariskan tradisi *Malabuh* ke generasi selanjutnya.

Pergeseran sosial budaya dan ekonomi masyarakat Banjar dari sungai ke darat menjadi tantangan yang signifikan. Pergeseran tersebut terjadi seiring menguatnya hegemoni Belanda dan diterapkannya gerakan imperialisme modern, konsep kota sungai bergeser menjadi kota yang berorientasi pada daratan (Alison et al., 2023). Akibatnya, fungsi sungai sebagai pusat kehidupan masyarakat mengalami penurunan signifikansi. Fungsi sungai kini telah beralih menjadi sarana rekreasi dan pariwisata daripada pusat perdagangan.

Dahulu, masyarakat Banjar menggunakan gaduhan untuk membantu pekerjaan pemiliknya, terutama dalam kegiatan perdagangan di wilayah sungai. Gaduhan ini berfungsi sebagai pemandu pedagang dalam menemukan area perdagangan yang menguntungkan sekaligus mempercepat laju jukung mereka. Gaduhan juga digunakan sebagai bentuk pertahanan diri dari gangguan selama berdagang. Namun, di era modern, fenomena ini telah bergeser bahkan hanya segelintir pedagang yang masih menggunakan jukung maupun klotok untuk berjualan di sungai. Meskipun demikian, tradisi *Malabuh* yang erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap buaya gaib, masih tetap eksis dan kerap dilakukan oleh masyarakat di sekitar bantaran Sungai Kuin.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Malabuh* pada masyarakat Banjar di bantaran Sungai Kuin merupakan warisan budaya unik yang diwariskan secara terbatas, terutama melalui garis keturunan pemilik gaduhan buaya gaib. Proses transmisi dilakukan secara verbal dan melalui pengalaman spiritual, seperti mimpi atau kesurupan, yang dianggap sebagai penanda diterimanya warisan budaya tersebut oleh generasi penerus. Meski tradisi ini masih dipraktikkan, jumlah pelakunya cenderung menurun di tengah pesatnya perubahan sosial, urbanisasi, dan berkurangnya ketergantungan masyarakat pada sungai akibat modernisasi. Pewarisan nilai-nilai, pengetahuan sejarah, serta tata cara pelaksanaan tradisi sangat mengandalkan tradisi lisan dalam lingkungan keluarga, menyebabkan transmisi bersifat vertikal dan sangat personal.

Hasil penelitian juga menyoroti kekuatan tradisi *Malabuh* sebagai simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Nilai-nilai utama seperti penghormatan terhadap sungai, rasa syukur, dan rasa memiliki terhadap warisan leluhur masih terpatri dalam praktik tradisi ini. Namun, tantangan utama transmisi adalah makin sedikitnya generasi muda yang memahami dan bersedia melanjutkan tradisi, serta minimnya dokumentasi tertulis. Jika pola pewarisan ini terputus, maka tidak hanya praktik ritual yang hilang, namun juga identitas, nilai spiritual, serta sejarah panjang yang membentuk karakter masyarakat Banjar. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi *Malabuh* tidak cukup hanya mengandalkan transmisi lisan dan pengalaman spiritual. Diperlukan langkah konkret berupa dokumentasi, pendidikan budaya yang terstruktur, serta pelibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi, agar *Malabuh* tetap hidup dan mampu memperkaya khazanah budaya Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi

bagi penguatan literatur tentang transmisi budaya berbasis spiritual lokal di Nusantara, dan menjadi referensi dalam upaya pelestarian serta revitalisasi tradisi serupa di masa depan.

SARAN

Berikut adalah saran untuk penelitian lebih lanjut serta rekomendasi bagi para pemerhati sejarah, antropologi, atau pemangku kebijakan.

1. Tradisi *Malabuh* perlu didokumentasikan secara sistematis untuk mencegah hilangnya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Minimnya pelaku tradisi, keengganan masyarakat melanjutkan, dan kurangnya kebiasaan menuliskan sejarah dalam masyarakat Banjar berpotensi menyebabkan dekadensi lebih lanjut terhadap tradisi ini. Upaya pendokumentasian dapat dilakukan melalui wawancara dengan pelaku tradisi, pembuatan arsip digital, atau kolaborasi dengan lembaga budaya setempat agar tradisi ini tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.
2. Penelitian terhadap tradisi *Malabuh* memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Menggunakan perspektif yang berbeda, seperti pendekatan ekologi budaya atau antropologi sosial, dapat mengungkap aspek-aspek baru dari tradisi ini. Selain itu, penelitian interdisipliner dapat memperluas pemahaman dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian tradisi di masyarakat Banjar secara keseluruhan.

REFERENSI

Alison, D., Sunaryo, R. G., & Damayanti, R. (2023). Permanensi Kawasan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, *9*(2), 89–104.

Bateson, G. (1972). *Steps to an ecology of mind*. Chandler.

Bourdieu, P., & Passeron, J. C. (1977). *Reproduction in education, society and culture*. Sage.

Boyd, R., & Richerson, P. J. (1985). *Culture and the evolutionary process*. University of Chicago Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101.

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi penelitian; penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.

Hasanah, U. (2017). Hilangnya tradisi lisan dan dampaknya terhadap pengetahuan lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *6*(3), 211–219.

Mesoudi, A. (2018). Migration, acculturation, and the maintenance of between-group cultural variation. *Nature Human Behaviour*, *2*(2), 336–343. https://doi.org/10.1038/s41562-018-0321-0

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mursalin. (2015). Kepercayaan buaya gaib dalam perspektif urang Banjar Batang Banyu di Sungai Tabalong. *Jurnal Socius*, *4*.

Mutaqin, M. A. (2021). *Budaya melabuh sebagai kearifan lokal masyarakat bantaran sungai Kota Banjarmasin untuk memenuhi hajat*. Pendidikan IPS FKIP ULM.

Rochgiyanti. (2011). *Fungsi sungai bagi masyarakat di tepi Sungai Kuin Kota Banjarmasin*. Pendidikan Sosiologi FKIP ULM.

Subroto, W. (2014). Sejarah Kota Banjarmasin ketika terjadi perubahan orientasi dari air ke darat pada awal abad XX. *Jurnal Seuneubok Lada*, *1*(1), 87–91.

Subiyakto, B., Sari, N. P., Mutiani, M., Faisal, M., & Rusli, R. (2020). Bonding social capital in social activities of Urang Banjar in the Martapura Riverbank. *The Innovation of Social Studies Journal*, *2*(1), 17–24.

Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya.

Wajidi, M. (2022). *Akulturasi budaya Banjar: Perspektif sejarah dan kebudayaan*. Pustaka Banua Press.